

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Saat ini, pendidikan di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) di Indonesia bertujuan untuk memberikan siswa kesempatan untuk belajar sesuai dengan bakat, minat, dan tujuan mereka di masa depan. Siswa yang telah memasuki fase Sekolah Menengah Atas (SMA) atau sederajat sebagian besar akan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Ini berbeda dengan siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang mungkin sudah memiliki spesialisasi tertentu dan dapat langsung memasuki dunia kerja. Siswa SMA harus memilih jurusan mereka sebelum melanjutkan ke perguruan tinggi. Dalam memilih jurusan, banyak hal yang harus dipertimbangkan. Akan berdampak negatif pada masa depan mahasiswa jika mereka memilih jurusan yang tidak sesuai dengan minat dan bakatnya tanpa mempertimbangkan manfaat dan kerugian dari keputusan mereka.

Seperti yang kita ketahui bahwa sekarang ini telah diterapkan kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka. Dalam kurikulum merdeka sendiri tidak terdapat pemilihan jurusan lagi, melainkan diubah sistemnya menjadi peminatan mata pelajaran. Tetapi dengan adanya perubahan kurikulum tersebut, tidak menutup kemungkinan bahwa pandangan masyarakat mengenai sebuah jurusan akan hilang begitu saja. Karena pada kurikulum merdeka pun siswa nantinya akan memilih mata pelajaran yang sesuai dengan minatnya, apakah mata pelajaran IPA, IPS,

maupun gabungan dari keduanya. Dan tentunya pandangan masyarakat mengenai jurusan yang lebih unggul maupun mempunyai prestise lebih akan tetap ada. Dan mungkin dapat mempengaruhi siswa juga dalam memilih peminatan mata pelajaran dalam kurikulum merdeka.

Siswa harus mempertimbangkan minat mereka, motivasi internal, minat bakat, dan kemampuan diri mereka saat memilih jurusan. Banyak siswa saat ini memilih jurusan karena faktor luar diri, seperti mengikuti teman atau menuruti pilihan orang tua tanpa memperhatikan minat, bakat, dan kemampuan diri mereka. Ini disebabkan fakta bahwa masing-masing individu bertanggung jawab untuk menentukan arah karir mereka sendiri dan menentukan siapa yang akan menjalankannya.

Tidak sedikit siswa pindah jurusan karena dianggap tidak sesuai dengan keinginannya. Meskipun potensi diri mereka kurang mendukung, pandangan bahwa IPA lebih baik daripada IPS dan Bahasa telah mendorong siswa untuk memilihnya. Kegiatan penjurusan dianggap sebagai penentu status sosial anak dan sarana untuk mengatur pendidikan siswa sesuai dengan bakat dan minatnya. Jurusan IPA dianggap sebagai tempat lahirnya orang pintar, dengan prospek karir yang bagus, dan berharga. Sementara itu, jurusan IPA dan bahasa dipandang sebagai tempat untuk siswa yang tidak cerdas, tidak memenuhi kualifikasi, dan tidak dihormati.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Prof Kamanto Sunarto, seorang dosen senior di Departemen Sosiologi FISIP Universitas Indonesia yang menyebutkan bahwa ketika individu lebih menerima sebuah pandangan yang sepenuhnya didukung oleh kelompok mayoritas. Mereka cenderung menerima pandangan

tersebut tanpa pertimbangan lebih lanjut, karena pandangan mayoritas tersebut maka individu pun akan ikut berpendapat demikian.¹ Selain pendapat dari Kamanto Sunarto, seorang analis pendidikan terkenal dari Inggris yaitu Ken Robinson mempunyai pandangan tersendiri mengenai pandangan pemilihan jurusan. Yang dimuat dalam dialog singkat di laman website TED Talks dengan judul video “Do Schools Kill Creativity?”.²

Ken Robinson sering berbicara tentang bagaimana pendidikan formal cenderung mendorong individu untuk memilih jurusan yang dianggap "bernilai" lebih tinggi atau "bergengsi." Ia berpendapat bahwa ini dapat menciptakan pandangan terhadap jurusan yang dianggap "kurang bergengsi" atau "kurang layak," yang bisa menghambat kemajuan individu dan mempersempit pilihan mereka. Robinson menekankan pentingnya menghargai keunikan setiap individu dan mengakui bahwa minat dan bakat mereka beragam. Ia berpendapat bahwa sistem pendidikan sering kali memaksa individu untuk memasuki jalur tertentu yang dianggap "bergengsi" atau "layak" oleh masyarakat, sementara mengabaikan minat dan bakat pribadi mereka.

Memulai pendidikan perguruan tinggi adalah salah satu fase perkembangan karir di mana orang berusaha mencari pengalaman baru untuk mempersiapkan diri untuk dunia kerja. Siswa yang telah memasuki SMA harus memilih jurusan yang akan menjadi fokus pendidikan mereka dan tolak ukur untuk memilih pekerjaan di

¹ Kamanto Sunarto. dkk, *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi Jilid 1*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm 70.

² https://www.ted.com/talks/sir_ken_robinson_do_schools_kill_creativity?language=en (Diakses Pada 14 Oktober 2023)

masa depan. Mereka cenderung melanjutkan pendidikan hingga perguruan tinggi untuk mempermudah mendapatkan pekerjaan yang layak.³

Selama masa remaja, seseorang mulai menempuh jalan untuk berkembang menjadi dewasa. Perkembangan yang dialami seorang remaja berkaitan dengan persiapan masa depan. Orang selalu dihadapkan pada pilihan yang akan membentuk masa depan mereka, tanpa terkecuali seorang remaja yang mulai merencanakan dengan jelas dan terarah pada orientasi karirnya kelak. Remaja tersebut akan dipengaruhi oleh lingkungannya. Ini akan mempengaruhi orientasi karirnya, perspektif masa depan, dan dorongan untuk mengejar cita-cita ini. Orang tua dan guru memainkan peran penting dalam membantu siswa belajar dan memilih karir mereka.

SMA Negeri 97 Jakarta mempunyai cara yang umum dilakukan dalam melakukan penjurusan terhadap siswa, yaitu dengan melakukan pemilihan jurusan pada saat pendaftaran PPDB berlangsung. Setelah itu baru dilakukan psikotes untuk mengetahui minat dan bakat siswa, tetapi sifatnya opsional dan tidak setiap tahun dilakukan oleh sekolah. Tetapi hal yang membedakan SMA Negeri 97 Jakarta dengan SMA lainnya yaitu mengenai pembagian jurusan di sekolah. Yang dimana, SMA Negeri 97 Jakarta memiliki lebih banyak kelas IPS daripada kelas IPA dengan perbandingan 1:3. Kelas IPS sebanyak 6 kelas sedangkan kelas IPA hanya sebanyak

³ Zahra Nelissa. dkk, 2018, Identifikasi Faktor yang Mempengaruhi Siswa dalam Proses Pemilihan Jurusan Pendidikan Lanjutan (Studi pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 5 Banda Aceh), *JPPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 4 (1), hlm 79.

3 kelas saja, yang tentunya sangat berbeda sekali dengan mayoritas sekolah SMA lainnya dengan kelas IPA yang lebih banyak dibandingkan kelas IPS.

Dalam pemikiran dasarnya, teori pilihan rasional Coleman mengatakan bahwa tindakan seseorang diarahkan pada suatu tujuan, dan tujuan tersebut ditentukan oleh nilai atau preferensi, atau pilihan. Coleman mengatakan bahwa konsep yang tepat diperlukan tentang aktor yang memilih tindakan untuk memaksimalkan kegunaan, keinginan, dan kebutuhan mereka. Aktor dan sumber daya adalah dua komponen utama dalam teori Coleman.⁴

Aktor dianggap sebagai orang yang memiliki tujuan. Mereka juga memiliki kemampuan untuk membuat pilihan berdasarkan nilai dasar, yang mereka gunakan untuk membuat pilihan tersebut dengan mempertimbangkan dengan cermat. Selain itu, aktor juga memiliki otoritas dan hak untuk memilih apa yang akan mereka lakukan dan lakukan. Sumber daya adalah tempat aktor memiliki otoritas dan kontrol atas tindakannya. Selain itu, sumber daya juga merupakan entitas yang dapat dikontrol oleh aktor.⁵

Karena dianggap sebagai individu yang memiliki tujuan yang ingin dicapai, aktor adalah individu. Sementara masing-masing individu dan orang tua memiliki sumber daya yang menarik satu sama lain dalam sistem sosial yang disebut keluarga, orang tua menginginkan kesejahteraan keluarga melalui peluang kerja

⁴ George Ritzer & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern Edisi Ke-7* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm 369.

⁵ *Ibid*, hlm 332.

untuk anak mereka, dan anak-anak tidak dapat melanjutkan pendidikan tanpa dukungan finansial, fisik, dan psikologis dari orang tua mereka.

Mereka ingin mendapatkan keuntungan dan kepuasan yang lebih besar daripada bekerja sendiri jika mereka mengambil jurusan. Jika semuanya berjalan sesuai rencana, setiap anggota keluarga akan mendapat keuntungan dan bahagia. Ini sejalan dengan penjelasan Coleman bahwa aktor akan melakukan tindakan tertentu untuk memaksimalkan keuntungan yang dapat mereka peroleh, serta keuntungan atau pemuasan untuk memenuhi kebutuhan mereka.⁶

Dari penjelasan diatas, tentunya diperlukan ketepatan dalam penentuan pemilihan jurusan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, yaitu **“Rasionalitas Siswa dalam Pemilihan Jurusan di Sekolah Menengah Atas (SMA) : Studi Kasus 6 Siswa Kelas XII di SMA Negeri 97 Jakarta”**.

1.2 Permasalahan Penelitian

Setelah menempuh jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) tibalah saatnya siswa untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya, yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA). Pada saat awal masuk SMA, siswa tentunya mungkin sudah merasakan dilema yang sangat penting, yaitu tentang pemilihan jurusan di SMA tersebut. Siswa maupun orang tua harus benar-benar mempertimbangkan jurusan

⁶ James Coleman, *Dasar-Dasar Teori Sosial (Terjemahan)*, (Bandung: Nusa Media, 2011), hlm 7.

yang akan diambil, karena hal tersebut tentunya akan berpengaruh terhadap pendidikan lanjutan siswa ke perguruan tinggi.

Siswa/i SMA Negeri 97 Jakarta dihadapkan dengan suatu pilihan ketika mereka mendaftar ke sekolah jenjang yang lebih tinggi yaitu SMA dimana mereka harus memilih peminatan jurusan apa yang mereka ingin pelajari. Bukan suatu hal yang mudah untuk memutuskan mengenai mereka akan mengambil jurusan apa, karena banyak sekali faktor yang harus dipertimbangkan dalam mengambil keputusan. Faktor tersebut mengenai minat bakat, orientasi kedepannya, serta untung rugi mereka dalam memilih jurusan tersebut. Jika siswa/i sudah mempersiapkan atau mengetahui ketiga hal tersebut, maka akan menjadi pilihan yang mudah bagi mereka untuk memutuskan jurusan apa yang ingin dipelajari, begitupun sebaliknya.

Pemilihan jurusan juga bisa berpengaruh terhadap status sosial siswa maupun keluarga kedepannya. Sebagian orang beranggapan bahwa mereka yang memilih jurusan IPA akan lebih memiliki *prestise* yang lebih jika dibandingkan dengan mereka yang memilih jurusan IPS. Padahal kedua jurusan tersebut memiliki peluang yang sama untuk memperoleh pekerjaan yang layak kedepannya. Oleh karena itu, siswa maupun orang tua harus berpikir/bertindak secara rasional untuk memilih jurusan yang akan anak jalani selama masa SMA yang tentunya pilihan tersebut akan memberikan hal positif/keuntungan bagi siswa sendiri maupun keluarga kedepannya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti merumuskan sejumlah **pertanyaan penelitian**, sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang pembentuk rasionalitas siswa dalam memilih jurusan di SMA Negeri 97 Jakarta?
2. Bagaimana relasi aktor dan sumber daya dalam membentuk rasionalitas pemilihan jurusan siswa di SMA Negeri 97 Jakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan penelitian diatas, dapat dirumuskan tujuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian tersebut, yaitu:

1. Mendeskripsikan latar belakang pembentuk rasionalitas siswa dalam memilih jurusan di SMA Negeri 97 Jakarta
2. Mendeskripsikan relasi aktor dan sumber daya dalam membentuk rasionalitas pemilihan jurusan siswa di SMA Negeri 97 Jakarta

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi, yaitu menjadi referensi pengetahuan yang memiliki pengaruh dan dapat menjadi pengembangan ilmu dalam bidang sosiologi, khususnya sosiologi pendidikan dan manajemen pendidikan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah terhadap analisis pendidikan di sekolah, khususnya pada masalah pemilihan jurusan siswa dalam relasi status sosial di masyarakat. Selain itu, penelitian ini

diharapkan dapat membantu mengembangkan teori tentang manajemen pendidikan dan sosiologi pendidikan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Peneliti

Peneliti dapat menambah pengalaman dalam penelitian, khususnya penelitian yang bersifat kualitatif. Peneliti dapat memperkaya wawasan dalam bidang analisis pendidikan, khususnya dalam hal pemilihan jurusan serta implikasinya dalam relasi status sosial siswa.

1.4.2.2 Bagi Siswa

Penelitian ini dapat menjadi sebuah solusi bagi siswa dalam memilih jurusan yang tepat agar dapat mengetahui relasi jurusan dengan status sosial di masyarakat.

1.4.2.3 Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan orang tua mengenai persoalan tentang pemilihan jurusan siswa agar dapat mengarahkan siswa/anak dengan baik.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Tinjauan penelitian ini bertujuan untuk membandingkan penelitian sebelumnya dengan yang saat ini sedang dilakukan dan menjelaskan beberapa temuan penelitian sebelumnya. Tinjauan ini juga menggunakan berbagai sumber literatur sebagai rujukan awal dan sumber data sekunder, termasuk buku, jurnal nasional, jurnal

internasional, dan tesis atau disertasi. Tinjauan penelitian sejenis ini ditulis untuk memberikan perbandingan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan. Studi mengenai pemilihan jurusan di Sekolah Menengah Atas (SMA) membahas mengenai faktor yang mempengaruhi pemilihan jurusan, orientasi siswa mengenai pemilihan jurusan, dan rasionalitas siswa dalam memilih jurusan.

Membahas mengenai latar belakang pemilihan jurusan siswa, biasanya dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri dan pada akhirnya mendorong siswa untuk memilih suatu jurusan. Penelitian yang dilakukan oleh Zahra melihat terdapat 2 faktor internal yang dapat menjadi pertimbangan siswa untuk memilih jurusan, yaitu minat bakat dan motivasi internal.⁷ Kemudian pada penelitian yang dilakukan oleh Anna menyebutkan bahwa selain minat bakat dan motivasi internal, intelegensi atau yang sering kita sebut sebagai IQ juga merupakan salah satu dalam faktor internal siswa dalam memilih suatu jurusan.⁸ Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Faizah mempunyai pendapat lain mengenai faktor internal pemilihan jurusan. Ia mengemukakan bahwa peluang jurusan menjadi salah satu faktor internal pertimbangan siswa maupun orang tua dalam memilih jurusan.⁹ Dan yang terakhir penelitian yang dilakukan oleh Aidil mengemukakan hal yang sama

⁷ Zahra Nelissa. dkk, 2018, Identifikasi Faktor yang Mempengaruhi Siswa dalam Proses Pemilihan Jurusan Pendidikan Lanjutan (Studi pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 5 Banda Aceh), *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 4 (1), hlm 78.

⁸ Anna Rufaidah, 2015, Pengaruh Intelegensi dan Minat Siswa terhadap Putusan Pemilihan Jurusan, *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2 (2), hlm 142.

⁹ Faizah Anggraeni, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa Memilih Jurusan Pendidikan Seni Musik Universitas Negeri Yogyakarta*, Tesis, (Yogyakarta: UNY, 2016), hlm 2.

seperti sebelumnya bahwa minat bakat menjadi salah satu faktor internal utama bagi siswa dalam memilih suatu jurusan.¹⁰

Dari beberapa penelitian sejenis mengenai faktor internal pemilihan jurusan yang sudah dipaparkan diatas menjelaskan bahwa dalam memilih suatu jurusan terlebih dahulu siswa harus mempertimbangkan faktor internal terlebih dahulu. Karena faktor internal menyangkut faktor yang ada dalam diri individu tersebut seperti minat dan bakat. Jika siswa memilih jurusan sesuai dengan minat dan bakatnya biasanya ia akan lebih merasa senang untuk belajar karena masuk ke dalam jurusan yang ia sukai atau minati, begitupun juga sebaliknya.

Kemudian selain faktor internal, terdapat juga faktor eksternal dalam pemilihan jurusan, yaitu faktor yang berasal dari luar individu atau dengan kata lain faktor pendukung dari faktor internal. Penelitian yang dilakukan oleh Zahra menyebutkan bahwa terdapat 2 faktor eksternal bagi siswa dalam pemilihan jurusan, yaitu orang tua dan teman sebaya.¹¹ Kemudian pada penelitian yang dilakukan oleh Rika menyebutkan bahwa selain orang tua dan teman sebaya, guru bimbingan dan konseling (BK) juga dapat menjadi salah satu faktor pendukung siswa dalam memilih jurusan.¹² Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Rachel mempunyai pendapat yang berbeda dimana dia menyebutkan bahwa salah satu faktor eksternal

¹⁰ Aidil Fitrawan, *Pengaruh Minat Mahasiswa terhadap Keputusan dalam Memilih Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar*, Tesis, (Makassar: UMM, 2020), hlm 19.

¹¹ Zahra Nelissa. dkk, 2018, Identifikasi Faktor yang Mempengaruhi Siswa dalam Proses Pemilihan Jurusan Pendidikan Lanjutan (Studi pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 5 Banda Aceh), *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 4 (1), hlm 78.

¹² Rika Devianti, 2015, Kontribusi Dukungan Orangtua, Teman Sebaya, dan Guru Bimbingan dan Konseling terhadap Minat Siswa pada Jurusan yang Ditempati di SMA, *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 3 (2), hlm 23.

pemilihan jurusan yaitu koneksi antara jurusan dengan hubungan sosial.¹³ Dan yang terakhir penelitian yang dilakukan oleh Faizah mempunyai pendapat yang sama seperti sebelumnya, tetapi yang membedakan adalah ia menambahkan faktor lingkungan sekitar sebagai salah satu faktor eksternal.

Dari beberapa penelitian sejenis mengenai faktor eksternal pemilihan jurusan yang sudah dipaparkan diatas menjelaskan bahwa faktor eksternal hanya sebagai faktor pendukung saja bagi siswa dalam memilih jurusan. Tetap faktor internal yang harus menjadi faktor utama bagi siswa untuk menentukan pilihan jurusannya. Karena faktor eksternal biasanya akan mempunyai dampak yang negatif jika lebih memilih untuk mengikuti arahan dari faktor tersebut. Misalnya seperti orang tua yang memaksa anak untuk mengikuti pilihannya, ataupun anak mengikuti jurusan yang sama dengan teman sebayanya padahal belum tentu ia mempunyai minat yang sama dalam jurusan tersebut.

Setelah membahas mengenai latar belakang pemilihan jurusan siswa, selanjutnya akan dibahas mengenai relasi pemilihan jurusan dengan orientasi siswa kedepannya yang dilihat dari orientasi pendidikan lanjutan dan orientasi karir. Berbicara mengenai pendidikan lanjutan, biasanya siswa yang masuk ke SMA akan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi baik negeri maupun swasta. Dan jurusan yang akan diambil di perguruan tinggi nantinya kemungkinan besar akan sejalan dengan jurusan yang sedang dijalani di SMA. Penelitian yang dilakukan oleh Yulfiana menyebutkan bahwa *self regulated learning* menjadi salah satu

¹³ Rachel Baker, 2018, Understanding College Students Major Choices Using Social Network Analysis, *Research in Higher Education*, 59, hlm 202.

langkah bagi siswa dalam mempersiapkan pendidikan selanjutnya di perguruan tinggi. *Self regulated learning* sendiri merupakan pengaturan proses belajar oleh siswa dalam mempersiapkan tujuan atau arah pendidikan selanjutnya.¹⁴

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Andrea menyebutkan bahwa siswa yang telah masuk ke jenjang SMA disarankan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Karena di SMA lebih banyak diajarkan mengenai teori dan bukan praktik layaknya SMK, jadi akan lebih baik jika siswa memperdalam akademiknya di perguruan tinggi.¹⁵ Dari beberapa penelitian sejenis mengenai orientasi pendidikan lanjutan yang sudah dipaparkan diatas menjelaskan bahwa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi merupakan hal yang seharusnya dilakukan oleh siswa SMA. Tujuannya agar mereka bisa lebih memperdalam lagi sisi akademiknya karena pada masa SMA lebih banyak diajarkan mengenai teori dan bukan praktik seperti anak SMK. Tetapi semuanya kembali lagi kepada preferensi individu masing-masing ingin melanjutkan pendidikan atau ingin langsung bekerja setelah lulus dari SMA.

Setelah pendidikan lanjutan, penulis akan membahas mengenai orientasi karir siswa terkait dengan jurusan SMA. Sebenarnya ketiga hal tersebut termasuk pendidikan lanjutan mempunyai kaitan satu sama lain. Dan orientasi karir muncul biasanya saat individu sudah masuk ke jenjang SMA. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmi menyebutkan bahwa orientasi karir siswa mempunyai keterkaitan

¹⁴ Yulfiana Rohmatin. dkk, 2015, *Self Regulated Learning* Mahasiswa Ditinjau dari Motif Memilih Jurusan, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12 (1), hlm 96.

¹⁵ Andrea Venezia. dkk, 2013, Transition from High School to College, *Future of Children*, 23 (1), hlm 123.

dengan jurusan yang sedang dijalani.¹⁶ Karena biasanya siswa memilih pekerjaan yang sejalan dengan jurusan yang dijalani saat ini. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Aniq mempunyai pendapat yang sama seperti sebelumnya, tetapi ia mempunyai kemungkinan bahwa bisa saja orientasi karir siswa berbeda dengan jurusan yang dijalani saat ini.¹⁷ Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Heni mempunyai bahasan yang hampir sama dengan Rahmi dimana terdapat keterkaitan antara jurusan yang dijalani dengan rencana karir kedepannya.¹⁸

Terakhir penelitian yang dilakukan oleh Natasha menyebutkan bahwa pekerjaan setelah lulus kuliah biasanya akan dilihat dari latar belakang pendidikan individu seperti apa. Semakin bergengsi jurusan maupun universitasnya, maka semakin besar peluang individu untuk diterima bekerja di suatu institusi.¹⁹ Dari beberapa penelitian sejenis mengenai orientasi karir yang sudah dipaparkan diatas menjelaskan bahwa orientasi karir sangat berkaitan erat dengan jurusan yang dijalani baik ketika sekolah maupun kuliah. Karena jika individu sudah berada pada zona nyaman tertentu ia akan terus menekuni hal tersebut, sama halnya dengan pekerjaan yang berkaitan dengan jurusan pendidikannya.

Setelah membahas mengenai latar belakang serta orientasi pemilihan jurusan, terakhir akan dibahas mengenai rasionalitas siswa dalam memilih jurusan.

¹⁶ Rahmi Dwi Febriani. dkk. 2016, Perbedaan Aspirasi Karier Siswa ditinjau dari Jenis Kelamin, Jurusan, dan Tingkat Pendidikan Orang Tua serta Implikasinya terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling, *Jurnal Konselor*, 5 (3), hlm 166.

¹⁷ Aniq Hudiyah Bil Haq. dkk, 2019, Orientasi Karir pada Siswa SMP: Pilihan Jurusan dan Gambaran Pekerjaan di Masa Depan, *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 8 (1), hlm 8.

¹⁸ Heni Sulisyawati. dkk, 2017 Perencanaan Karier Siswa di SMA Ditinjau dari Status Sosial Ekonomi, Jenis Kelamin, dan Jurusan. *Jurnal Bikotetik*, 1 (1), hlm 9.

¹⁹ Natasha Quadlin. dkk, 2021 Same Major, Same Economic Returns? College Selectivity and Earnings Inequality in Young Adulthood, *Research in Social Stratification and Mobility*, 75, hlm 3.

Penelitian yang dilakukan oleh Ismi menyebutkan bahwa dalam memilih sebuah jurusan, siswa harus berpikir secara rasional agar pada akhirnya keputusan tersebut dapat memberikan benefit bagi dirinya maupun orang disekitarnya. Coleman menyebutkan bahwa terdapat dua hal utama yang akan mempengaruhi pilihan individu, yaitu aktor dan sumber daya. Selanjutnya, wewenang antar individu ke individu lain dalam hubungannya dari mikro dan makro, sehingga dapat menimbulkan perilaku sosial. Dari segi penerapannya Coleman membagi beberapa unsur, yaitu perilaku kolektif dan adanya norma.²⁰

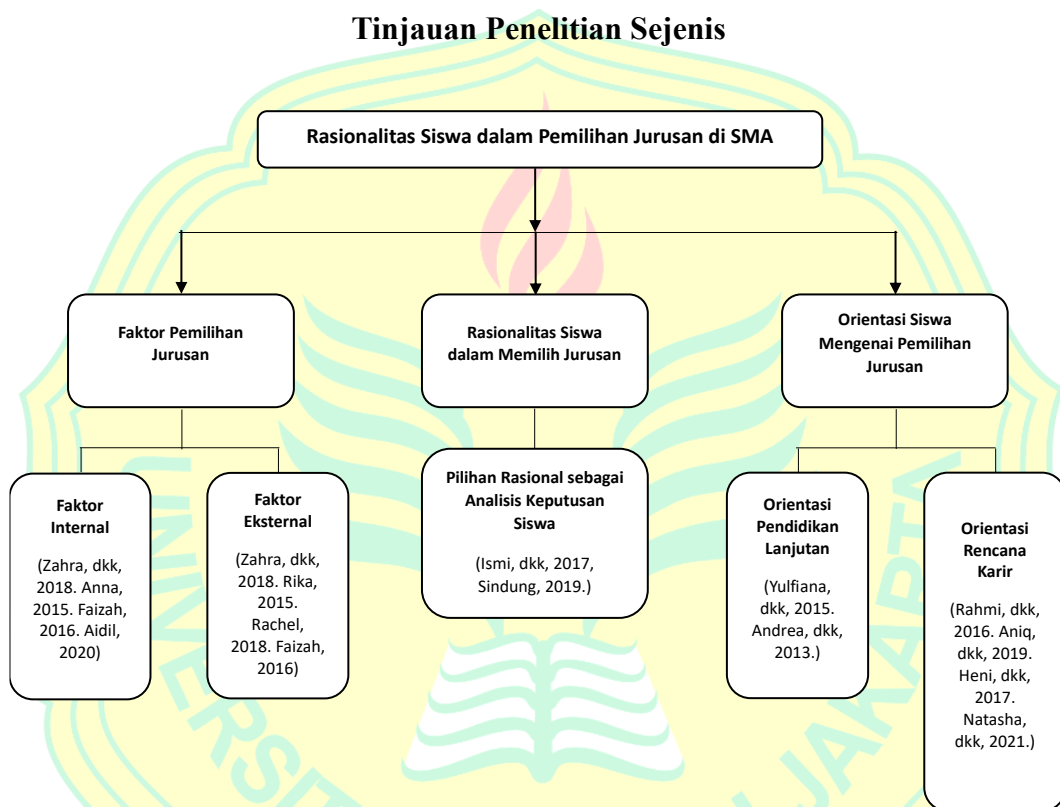
Berdasarkan hasil tinjauan penelitian sejenis yang sudah penulis jelaskan di atas, selanjutnya penulis akan membahas mengenai posisi penelitian skripsi ini. Penulis akan melakukan penelitian yang memfokuskan pada apakah pemilihan jurusan mempunyai relasi terhadap status sosial siswa kedepannya. Penulis akan menjelaskan mengenai latar belakang siswa memilih jurusan, faktor yang mempengaruhi siswa dalam memilih jurusan, orientasi siswa setelah memilih jurusan, serta rasionalitas siswa dalam memilih jurusan.

Penulis akan memfokuskan penelitian mengenai relasi antara pemilihan jurusan dan status sosial siswa. Hal tersebut berbeda dengan penelitian sejenis yang sudah dilakukan sebelumnya, yang dimana mereka hanya membahas mengenai salah satu aspek aja. Misalnya seperti faktor pemilihan jurusan saja maupun relasi pemilihan jurusan dengan orientasi karir siswa. Yang berbeda dari penelitian ini

²⁰ Ismi Latifah. dkk, 2017, Rasionalitas Orang Tua dalam Pengambilan Keputusan Jurusan Kuliah Anak melalui Anaisis Teori Pilihan Rasional James S. Coleman, *Sosialitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sosiologi Antropologi*, 8 (1), hlm 4.

adalah penulis membahas juga mengenai pandangan miring sebuah jurusan yang ada di masyarakat dan hal tersebut akan berpengaruh terhadap preferensi seseorang dalam memilih jurusan tertentu.

Skema 1.1



Sumber: Analisis Peneliti (2023)

1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Pilihan Rasional Siswa dalam Memilih Jurusan

Dikutip dari Holton (1955) yang merujuk pada Coleman (1990), teori pilihan rasional bisa dibilang kurang begitu dilirik oleh para analisis sosiologi dibandingkan dengan analisis ekonomi. Karena faktor penentu tindakan sosial yang

irasional atau tidak rasional dianggap penting. Selain itu terdapat beberapa struktur rasionalitas yang tidak bisa dibandingkan satu sama lain, misalnya seperti kepentingan dan alasan individu yang menjadi aktor. Buku Coleman yang berjudul “*Foundations of Social Theory*” yang diterbitkan pada tahun 1990 secara lebih rinci membahas mengenai teori pilihan rasional dan kaitannya dengan teori pertukaran sosial.²¹

Fokus utama Coleman berada pada aktor, yaitu orang yang mempunyai kepentingan dan alasan dalam memutuskan sesuatu, tetapi tidak memiliki sumber daya untuk mewujudkan kepentingan tersebut. Sumber daya merupakan tujuan akhir dari perwujudan kepentingan aktor, dua aktor atau lebih yang saling memiliki sumber daya yang menarik satu sama lain, akan menciptakan sebuah sistem sosial yang sifatnya saling bergantung diantara para aktor. Karena hal tersebut tentunya aktor memerlukan pertukaran sosial dengan orang lain, yang pada akhirnya melibatkan saling ketergantungan perilaku.

Melalui buku tersebut, Coleman menyebutkan bahwa Teori pilihan rasional ini berpusat pada hubungan yang luas antara yang makro dan mikro, yang memungkinkan penciptaan perilaku sistem sosial, dan berfokus pada penjelasan fenomena sosial makro berdasarkan pilihan yang dibuat oleh aktor sosial pada tingkat mikro. Hal ini membantu merumuskan definisi teori pilihan rasional dalam sosiologi. Pengakuan bahwa seseorang memiliki otoritas atas orang lain adalah

²¹ Robert J. Holton, 1995, Rational Choice Theory in Sociology, *Critical Review: A Journal of Politics and Society*, 9 (4), hlm 519.

kunci gerakan dari mikro ke makro. Dari segi aplikatifnya Coleman membagi beberapa unsur dalam makro yaitu:²²

A. Perilaku Kolektif

Untuk menjelaskan fenomena dalam skala makro, maka Coleman menggunakan pendekatan perilaku kolektif. Dalam analisisnya, aktor rasional dapat menyerahkan pengendaliannya antara aktor ke aktor lainnya, hal ini tentu didasari tindakan rasional antara aktor yang Beranggapan bahwa hal tersebut bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan bersama.

B. Norma

Dalam analisa Coleman, norma muncul dan dapat dipertahankan dalam kelompok aktor yang rasional. Baginya norma dapat bertahan apabila aktor kolektif menganggap masih adanya keuntungan dan juga kerugian apabila norma tersebut dilanggar. Norma dapat dikatakan juga sebagai proses abadi dalam pengendalian terhadap perilaku aktor yang kontrolnya ada pada pihak lain, sedangkan pihak lain juga terdapat didalam kontrol pihak lainnya.

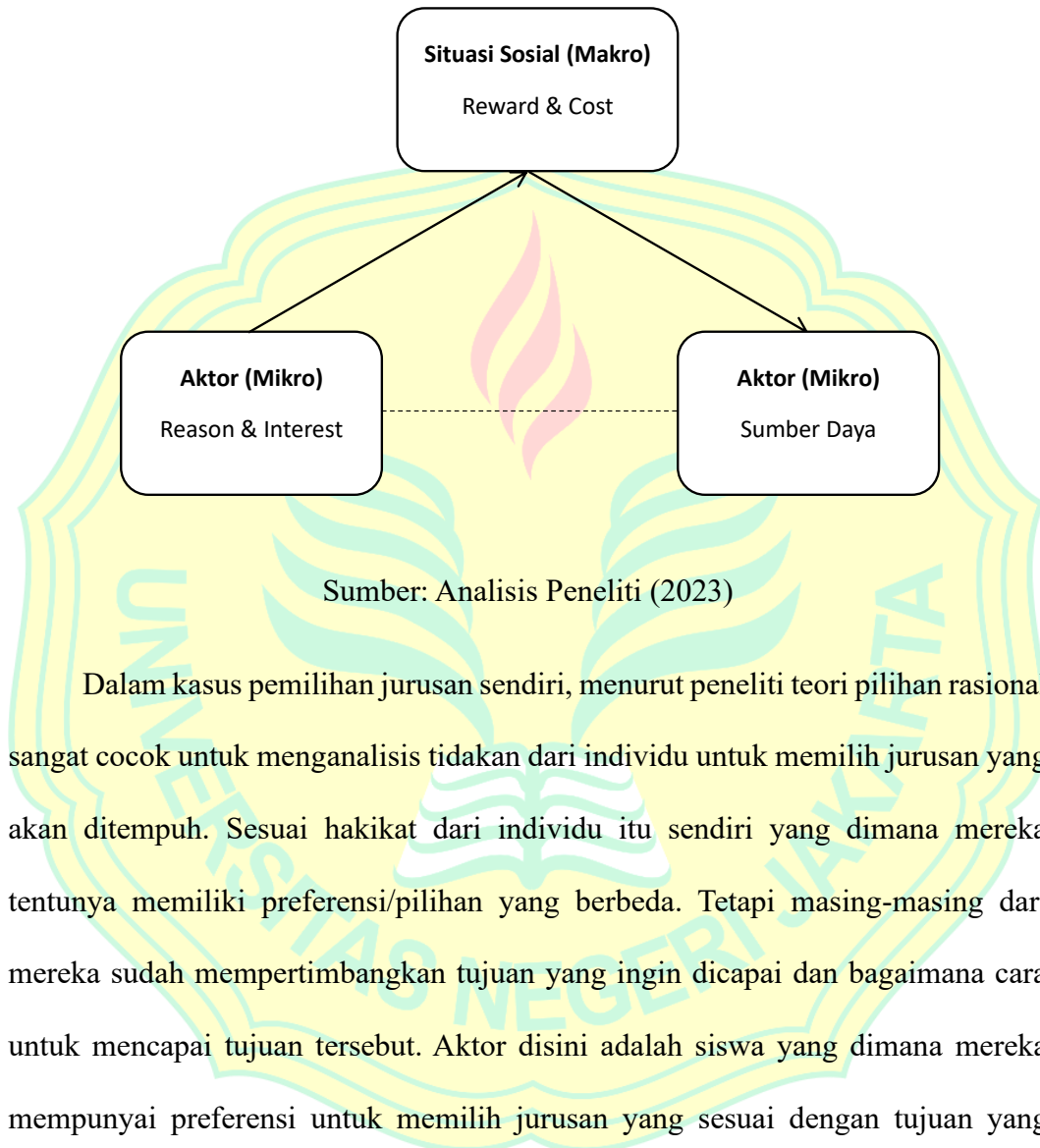
C. Aktor Korporat

Aktor korporat merupakan aktor kolektif yang bertindak menurut kepentingan bersama. Kendati demikian antara aktor kolektif dan aktor individual masing-masing memiliki tujuan. Dalam sebuah organisasi, seorang aktor bertindak untuk mengejar tujuan kolektif tapi bersamaan dengan itu juga untuk kepentingan pribadi.

²² Ibid, hlm 520.

Skema 1.2

Kerangka Pemikiran Pilihan Rasional James S. Coleman



Sumber: Analisis Peneliti (2023)

Dalam kasus pemilihan jurusan sendiri, menurut peneliti teori pilihan rasional sangat cocok untuk menganalisis tindakan dari individu untuk memilih jurusan yang akan ditempuh. Sesuai hakikat dari individu itu sendiri yang dimana mereka tentunya memiliki preferensi/pilihan yang berbeda. Tetapi masing-masing dari mereka sudah mempertimbangkan tujuan yang ingin dicapai dan bagaimana cara untuk mencapai tujuan tersebut. Aktor disini adalah siswa yang dimana mereka mempunyai preferensi untuk memilih jurusan yang sesuai dengan tujuan yang mereka sudah pikirkan dan keuntungan yang akan mereka dapatkan.

Tetapi, individu tidak semata-mata memilih jurusan sesuai dengan keinginan mereka saja, diperlukan adanya sumber daya yang mendukung agar tujuan dapat tercapai semaksimal mungkin. Diperlukan adanya relasi antara sesama aktor, yaitu

siswa dan orang tua mereka. Anak tentunya membutuhkan bantuan dari orang tua untuk memenuhi kebutuhan pendidikan mereka, baik dari segi finansial maupun psikologis. Di satu sisi, orang tua juga berhak untuk memberikan preferensi bagi anak mereka untuk kedepannya, tetapi tidak membatasi anak dalam menentukan pilihan yang sesuai dengan keinginan mereka dan yang akan menguntungkan kedua belah pihak kedepannya.

1.6.2 IPA IPS: Dasar Pilihan Rasional Siswa dalam Memilih Jurusan

Setelah memasuki Sekolah Menengah Atas (SMA), siswa baru harus melakukan pemilihan jurusan. Proses ini harus dilakukan sesuai dengan peraturan sekolah agar siswa dapat ditempatkan pada jurusan yang sesuai dengan bakat, minat, dan potensi mereka. Siswa harus benar-benar mengambil jurusan, sebuah penempatan pendidikan. Karena jurusan tersebut memungkinkan siswa untuk mengembangkan minat, bakat, dan potensi mereka untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang bidang tertentu. Di sekolah menengah atas, ada jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dan Ilmu Bahasa dan Budaya (IBB).

Dalam Permendikbud Nomor 67, 68, dan 69 Tahun 2013, landasan yuridis, filosofis, dan teoritis dibahas dalam Kerangka Dasar Kurikulum. Kurikulum 2013 didasarkan pada keanekaragaman budaya dan filosofi Indonesia dan dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas hidup. Siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan potensi mereka melalui proses pendidikan yang digunakan dalam

kurikulum 2013.²³ Pendidikan membantu meningkatkan kecerdasan intelektual akademik melalui pendidikan disiplin ilmu. Namun, pendidikan juga mengajarkan kemampuan dasar seperti berkomunikasi dan tanggung jawab untuk meningkatkan masyarakat dan bangsa.

"Pendidikan terstandar" dan "kurikulum berbasis kompetensi" adalah konsep yang digunakan sebagai landasan teoritis kurikulum 2013, masing-masing. Pendidikan terstandar adalah jenis pendidikan yang menetapkan standar minimal untuk kualitas seorang warga negara. Namun, pendidikan berbasis kompetensi bertujuan untuk meningkatkan pandangan, pengetahuan, dan keterampilan siswa secara keseluruhan. Siswa harus terlibat secara langsung dalam proses mencari tahu dan berkomunikasi selama proses pembelajaran. Semua undang-undang yang terkait dengan pendidikan digunakan sebagai landasan yuridis kurikulum 2013.²⁴

Kurikulum SMA/MA terdiri dari mata pelajaran yang diwajibkan dan mata pelajaran yang dipilih secara khusus. Selain itu, mata pelajaran wajib dibagi lagi menjadi dua kelompok: kelompok A (pendidikan umum) bertujuan untuk menumbuhkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai warga negara. Kelompok B (pendidikan umum) adalah pendidikan umum yang mengakomodasi keinginan daerah dan materinya dapat disesuaikan dengan nilai lokal.²⁵

²³ Ahmad Yani, *Mindset Kurikulum 2013*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm 92.

²⁴ *Ibid*, hlm 92.

²⁵ *Ibid*, hlm 97.

Tabel 1.1

Mata Pelajaran Wajib Kurikulum 2013 SMA/MA

		Alokasi Waktu Per Minggu		
		X	XI	XII
Kelompok A (Wajib)				
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	3	3
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2
3	Bahasa Indonesia	4	4	4
4	Matematika	4	4	4
5	Sejarah Indonesia	2	2	2
6	Bahasa Inggris	2	2	2
Kelompok B (Wajib)				
7	Seni Budaya	2	2	2
8	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	3	3	3
9	Prakarya dan Kewirausahaan	2	2	2
Jumlah Jam Pelajaran Kelompok A dan B Per Minggu		24	24	24
Kelompok C (Peminatan)				
10	Mata Pelajaran Peminatan Akademik	12	16	16
11	Mata Pelajaran Pilihan Lintas Kelompok Peminatan	6	4	4
Jumlah Jam Pelajaran Kelompok A, B, dan C Per Minggu		42	44	44

Sumber: Permendikbud Nomor 69 Tahun 2013

Mata pelajaran kelompok C (peminatan) diarahkan untuk dua tujuan utama yaitu mengembangkan potensi serta minat dan bakat siswa dan juga ditujukan untuk menyiapkan mereka agar dapat melanjutkan pendidikan ke tingkat perguruan

tinggi.²⁶ Pada kurikulum 2013, pengelompokan peminatan terbagi menjadi tiga yaitu pertama, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dan Ilmu Bahasa dan Budaya (IBB). Khusus untuk MA, ditambah dengan peminatan Ilmu Agama yang diatur oleh Kementerian Agama.

Tabel 1.2

Mata Pelajaran Pilihan Kurikulum 2013 SMA/MA

			Alokasi Waktu Per Minggu		
			X	XI	XII
Kelompok A dan B (Wajib)			24	24	24
Kelompok C (Peminatan)					
Peminatan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)					
I	1	Matematika	3	4	4
	2	Biologi	3	4	4
	3	Fisika	3	4	4
	4	Kimia	3	4	4
Peminatan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)					
II	1	Geografi	3	4	4
	2	Sejarah	3	4	4
	3	Sosiologi	3	4	4
	4	Ekonomi	3	4	4
Peminatan Ilmu Bahasa dan Budaya (IBB)					
III	1	Bahasa dan Sastra Indonesia	3	4	4
	2	Bahasa dan Sastra Inggris	3	4	4
	3	Bahasa Asing Lain (Arab, Mandarin, Jepang, Korea, Jerman, Prancis, dsb)	3	4	4
	4	Antropologi	3	4	4

²⁶ *Ibid*, hlm 98.

Mata Pelajaran Pilihan			
Pilihan Lintas Kelompok Peminatan dan/atau Pendalaman Minat	6	4	4
Jumlah Jam Pelajaran Yang Tersedia Per Minggu	68	72	72
Jumlah Jam Pelajaran Yang Harus Ditempuh Per Minggu	42	44	44

Sumber: Permendikbud Nomor 69 Tahun 2013

Siswa harus memilih kelompok peminatan mereka sejak mereka mendaftar di SMA/MA, sesuai dengan Permendikbud Nomor 69 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SMA/MA. Peminatan didasarkan pada nilai raport di SMP/MTs, nilai ujian nasional di SMP/MTs, rekomendasi guru untuk bimbingan konseling di SMP/MTs, hasil tes penempatan (placement test) saat mendaftar di SMA/MA, dan tes minat dan bakat yang dilakukan oleh psikolog.²⁷

Dalam memilih jurusan, banyak hal yang harus dipertimbangkan oleh siswa, terutama minat, teman sebaya, bakat, dan potensi. Siswa harus dapat menyesuaikan jurusan yang mereka pilih dengan bakat, minat, dan potensi mereka. Jika mereka memilih jurusan yang sesuai dengan bakat, minat, dan potensi mereka, siswa akan mudah menerima dan memahami materi pelajaran di jurusannya. Sebaliknya, jika mereka memilih jurusan yang tidak sesuai dengan bakat, minat, dan potensi mereka, siswa akan sulit menerima pelajaran di jurusannya.

²⁷ *Ibid*, hlm 100.

1.6.3 Status Sosial dan Pilihan Rasional Siswa dalam Memilih Jurusan

Dalam kehidupan bermasyarakat, individu mungkin memiliki kedudukan yang sama dihadapan Tuhan YME, tetapi bagi manusia lain individu memiliki perbedaan atau tidak sama satu sama lain. Hal tersebut bisa kita lihat dari ciri fisik, kebudayaan, dan tanpa terkecuali yaitu ekonomi. Ekonomi menjadi salah satu pemisah golongan yang paling terlihat dalam kehidupan bermasyarakat. Orang dengan ekonomi yang lebih atau sering disebut sebagai orang kelas atas tentunya mempunyai kedudukan yang lebih tinggi di masyarakat dalam hal apapun dibandingkan dengan orang yang memiliki kedudukan lebih rendah di masyarakat yang sering disebut sebagai orang kelas bawah.

Perbedaan kelas masyarakat tersebut dalam sosiologi sering kita sebut sebagai stratifikasi sosial. Pitirim A. Sorokin menyatakan bahwa stratifikasi sosial adalah pembedaan penduduk atau masyarakat kedalam kelas-kelas secara bertingkat (hierarkis).²⁸ Dalam menentukan masyarakat akan masuk kedalam kelas mana terdapat beberapa ukuran yang dapat digunakan sebagai tolak ukur, misalnya seperti kekayaan/ekonomi, kekuasaan, kehormatan, dan ilmu pengetahuan/pendidikan, dan bisa juga melalui faktor keturunan, contohnya seperti masyarakat Bali yang sejak dahulu sudah mengenal sistem kasta di masyarakatnya.

Dalam kaitannya dengan topik penelitian ini yaitu pemilihan jurusan terkadang beberapa orang memandang bahwa mereka yang memilih jurusan IPA akan lebih terjamin masa depannya dibandingkan mereka yang memilih jurusan

²⁸ Soerjono Soekanto. dkk, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Depok: RajaGrafindo Persada, 2019), hlm 196.

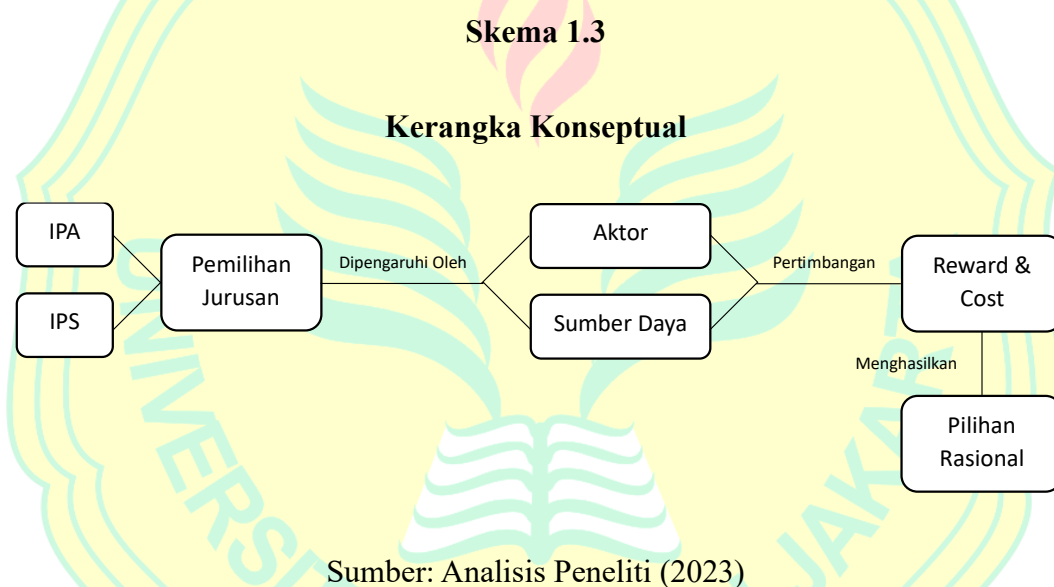
IPS. Dikarenakan prospek kerja dari jurusan IPA memang lebih memiliki prestise di masyarakat, misalnya seperti dokter atau ilmuwan. Padahal mereka yang memilih jurusan IPS juga berkesempatan untuk mendapat pekerjaan yang besar juga, misalnya seperti manajer, akuntan, atau pengacara. Tetapi stigma tersebut susah untuk dihilangkan dari kehidupan masyarakat karena sudah menjadi cerita yang sering diteruskan oleh masyarakat.

Kaitannya dengan stratifikasi sosial, dilihat dari kasus diatas bahwa dapat disimpulkan bahwa mereka yang memilih jurusan IPA akan dianggap lebih memiliki prestise/peluang besar untuk menjadi orang yang berada dalam kelas atas. Dan sebaliknya, mereka yang memilih jurusan IPS hanya akan masuk kedalam kelas menengah atau bawah dikarenakan prestise mereka yang tidak lebih dari yang memilih jurusan IPA. Meskipun begitu, persaingan kerja tetap menjadi hal utama dalam menentukan posisi seseorang dalam masyarakat. Jurusan hanya sebagai jalan untuk mengarahkan kita kepada apa yang akan kita tempuh nantinya.

Tetapi dengan demikian, sistem stratifikasi sosial di masyarakat memang memang tidak bisa dihindarkan atau bahkan dihilangkan. Karena jika dianalogikan, tidak semua masyarakat atau individu bisa untuk menempati posisi yang sama di dalam masyarakat. Pasti akan ada persaingan yang terjadi dalam masyarakat yang pada akhirnya siapa yang memenangkan persaingan tersebut akan mempunyai nilai lebih dibandingkan mereka yang mungkin sudah menyerah ditengah jalan.

1.6.4 Hubungan Antar Konsep

Konsep diatas yaitu penjurusan tingkat Sekolah Menengah Atas serta status sosial di masyarakat secara keseluruhan memiliki hubungan yang dirumuskan sebagai alat analisis dari penelitian ini. Keterkaitan antara konsep-konsep tersebut sejalan dengan teori pilihan rasional yang dikemukakan oleh James S. Coleman. Keterkaitan tersebut dapat digambarkan dalam kerangka konseptual sebagai berikut.



Alur pemikiran tersebut dapat dijelaskan bahwa pada saat awal masuk di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) siswa dihadapkan dengan dilema mengenai pemilihan jurusan. Siswa yang mempunyai minat di bidang sains dan ilmu eksakta tentunya akan memilih jurusan IPA. Sedangkan, siswa yang mempunyai minat di bidang sosial dan humaniora tentunya akan memilih jurusan IPS. Pemilihan jurusan tersebut dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, baik faktor internal atau yang berasal dari dalam diri, maupun faktor eksternal atau yang berasal dari luar diri.

Dalam asumsi teori pilihan rasional, pilihan aktor dipengaruhi oleh 2 hal, yaitu aktor dan sumber daya. Aktor disini adalah siswa yang dimana siswa menjalankan peran utama sebagai pelaku yang memilih jurusan di jenjang SMA. Sedangkan, sumber daya bisa dilihat dari berbagai macam aspek, misalnya orang tua, teman sebaya, maupun lingkungan sekitarnya. Kedua hal tersebut akan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pilihan yang dibuat aktor nantinya. Karena aktor tanpa sumber daya tentunya akan sulit untuk melakukan sesuatu dan memilih sebuah pilihan yang kurang tepat.

Oleh karena itu, asumsi teori pilihan rasional menitikberatkan kepada pilihan aktor dengan memaksimalkan keuntungan yang didapatkan oleh seluruh pihak dan bermanfaat bagi individu dan lingkungannya. Dalam konteks pemilihan jurusan, nantinya pilihan tersebut mungkin akan berpengaruh juga terhadap status sosial individu. Karena banyak stereotip mengenai jurusan yang membuat masyarakat beranggapan bahwa jurusan IPA lebih baik daripada IPS, sedangkan hal tersebut belum terbukti validitas dan kebenarannya.

1.7 Metode Penelitian

Secara sederhana, metode penelitian adalah metode yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data lapangan tentang fenomena yang dikaji. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang masalah manusia dan sosial daripada mendeskripsikan bagian permukaan dunia seperti yang dilakukan penelitian kuantitatif dengan positivismenya. Metode kualitatif deskriptif digunakan dalam

penelitian ini untuk memberikan penjelasan mendalam tentang subjek yang diteliti.²⁹

Studi kasus adalah jenis penelitian kualitatif yang digunakan di sini. Studi kasus adalah penelitian tentang masalah yang unik dengan sasaran individu atau kelompok. Tujuan dari studi kasus adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang masalah atau kasus penelitian.

1.7.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian mengacu pada informan yang berfungsi sebagai sumber data penelitian; sangat penting bagi informan untuk memiliki pemahaman yang kuat tentang situasi dan kondisi yang terjadi sehingga mereka layak sebagai informan. Dalam menentukan subjek penelitian, peneliti memperhatikan dan mempertimbangkan banyak hal, mulai dari seberapa sering subjek terlibat dengan fenomena yang akan dikaji hingga seberapa mudah subjek mendapatkan informasi untuk diberikan.

Oleh karena itu, peneliti menentukan subjek penelitian ini yaitu 6 orang siswa yang terdiri dari 3 siswa/i jurusan IPA dan 3 siswa/i jurusan IPS, kemudian 2 perwakilan orang tua siswa/i, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMA Negeri 97 Jakarta, serta 1 orang guru Bimbingan dan Konseling (BK) SMA Negeri 97 Jakarta. Informan tersebut dipilih karena berkaitan erat dan memiliki relevansi

²⁹ Seto Mulyadi. dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Mixed Method: Perspektif yang Terbaru untuk Ilmu-Ilmu Sosial, Kemanusiaan, dan Budaya*, (Depok: RajaGrafindo Persada, 2019), hlm

dengan judul penelitian dalam skripsi ini. Penjabaran informan tersebut dapat dilihat pada tabel 1.3 berikut ini.

Tabel 1.3

Informasi Informan

No	Nama	Kriteria Informan
1	Naufal Julian Y.	Siswa Jurusan IPS (XII IPS 6)
2	Amelia Salmanova	Siswi Jurusan IPS (XII IPS 6)
3	Muharrrik Rabbani D.	Siswa Jurusan IPS (XII IPS 4)
4	Michelle Diah L.	Siswi Jurusan IPA (XII IPA 3)
5	Alda Zetiara P.	Siswi Jurusan IPA (XII IPA 3)
6	Agastyara Nur F. H.	Siswi Jurusan IPA (XII IPA 3)
7	Defrizal Siregar	Orang Tua Muharrrik (XII IPS 4)
8	Ani Susanti	Orang Tua Michelle (XII IPA 3)
9	Tri Lastuti, S.Pd	Wakasek Bidang Kurikulum
10	Harlinah, M.Pd	Guru Bimbingan & Konseling

Sumber: Penelitian Lapangan (2023)

1.7.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 97 Jakarta yang terletak di Jalan Brigif II Kelurahan Ciganjur Kecamatan Jagakarsa Kota Jakarta Selatan. Selain dilakukan di sekolah, penelitian juga dilakukan di rumah kedua siswa yang bersangkutan untuk dilakukan wawancara dengan informan orang tua siswa/i. Penelitian ini dilaksanakan mulai dari tahun 2022 untuk melakukan observasi sambil melakukan kegiatan Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) di SMA Negeri

97 Jakarta. Untuk waktu wawancara baru dilakukan di tahun selanjutnya yaitu bulan Juli sampai September 2023.

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu diantaranya:

1.7.3.1 Observasi

Observasi dilakukan untuk melihat realitas di lapangan secara langsung. Ini memungkinkan mereka untuk menganalisis penelitian dengan menggunakan wawancara dan juga melihat hasil dari pengamatan langsung. Observasi pertama dilakukan mulai dari bulan Juli 2022 oleh peneliti sambil menjalankan kegiatan PKM di SMA Negeri 97 Jakarta. Kemudian observasi kedua baru dilakukan mulai dari bulan Juli 2023. Data yang diambil melalui observasi yaitu mengenai profil sekolah yang meliputi kegiatan akademik dan non akademik, sumber daya manusia sekolah, sarana dan prasarana sekolah, serta alur pemilihan jurusan di sekolah.

1.7.3.2 Wawancara Mendalam

Peneliti melakukan wawancara tatap muka atau wawancara secara pribadi dengan informan. Pendekatan wawancara terbuka memungkinkan peneliti untuk mengetahui pendapat informan dan pendekatan wawancara terstruktur menggunakan pertanyaan yang sudah dibuat oleh peneliti untuk menemukan jawaban yang relevan dengan masalah. Wawancara pertama dilakukan pada tanggal 01 Agustus 2023 dan wawancara terakhir dilakukan pada tanggal 07 September 2023. Data yang diambil melalui wawancara yaitu mengenai pilihan rasional siswa

dalam memilih jurusan yang meliputi faktor pemilihan jurusan, urgensi siswa dalam memilih jurusan, relasi jurusan dengan orientasi kedepan siswa, serta pandangan informan mengenai stigma pemilihan jurusan.

1.7.3.3 Dokumentasi & Studi Kepustakaan

Pengumpulan data yang dilakukan melalui dokumen dikenal sebagai teknik pengumpulan data dengan dokumentasi. Peneliti mengumpulkan berbagai macam data untuk mendukung laporan penelitian, termasuk gambar, artikel, data keanggotaan, hasil rekaman, dan fieldnotes. Data ini digunakan untuk mendukung laporan penelitian dan mendukung hasil wawancara dengan informan yang relevan. Dokumentasi yang terlampir dalam penelitian ini yaitu foto sarana dan prasarana sekolah, foto wawancara dengan informan, fieldnote, dan lampiran lainnya.

Studi kepustakaan dilakukan oleh peneliti dengan melihat buku-buku, tesis, jurnal, dan dokumentasi yang dapat mendukung penelitian mereka. Data sekunder adalah dokumen, dan tesis dan jurnal yang merupakan tinjauan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari berbagai tempat dan sumber, seperti website jurnal resmi. Buku sebagian besar didapat dari Perpustakaan Nasional RI sementara untuk jurnal, tesis, dan disertasi didapatkan dari Google Scholar dan repository universitas tertentu.

1.7.4 Teknik Analisis Data

Peneliti akan menggunakan data yang sudah mereka kumpulkan sebagai dasar untuk penelitian mereka. Karena pentingnya posisi data, keabsahan data

sangat penting; data yang salah akan menghasilkan kesimpulan yang salah juga, dan sebaliknya.³⁰

Analisis data kualitatif memiliki tiga jenis aktivitas: Pertama, reduksi data adalah proses pemilihan, fokus, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data mentah yang ditemukan dalam catatan lapangan tertulis. Reduksi data juga merupakan aktivitas yang berkelanjutan. Reduksi data adalah jenis analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan menyusun data sehingga hasil akhir.³¹

Kedua, ada pemaparan data juga dikenal sebagai data display yang merupakan sekumpulan informasi yang tersusun yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian yang didukung oleh matriks jaringan kerja dan digunakan untuk meningkatkan pemahaman tentang masalah dan sebagai acuan untuk mengambil tindakan setelah memahami sajian data.

Ketiga, adalah kesimpulan, yang menunjukkan fokus penelitian berdasarkan analisis data. Kesimpulan ini disajikan dalam deskripsi objek penelitian dengan menggunakan analisis model interaktif sebagai dasar penelitian.³²

³⁰ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm 75.

³¹ Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*, (Depok: RajaGrafindo Persada, 2010), hlm 65.

³² *Ibid*, hlm 66.

1.7.5 Triangulasi Data

Semua data yang dikumpulkan dalam penelitian harus diuji, jadi peneliti harus melakukan uji validitas. Triangulasi data adalah proses yang digunakan untuk menentukan tingkat kepercayaan (kredibilitas/validitas) dan konsistensi data. Ini juga bermanfaat sebagai alat bantu untuk analisis data di lapangan. Selain itu, triangulasi data dapat digunakan untuk memastikan metode silang seperti pengamatan dan wawancara konsisten. Tujuan triangulasi adalah untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang data dan fakta yang ada di dalamnya.³³

Triangulasi sumber terdiri dari penggalian kebenaran informasi tertentu melalui penggunaan berbagai sumber data yang diperoleh. Dalam triangulasi dengan sumber yang paling penting, tujuan dari proses ini adalah untuk mengetahui sebab-sebab dari perbedaan yang terjadi.³⁴ Pemeriksaan dan pengujian keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan triangulasi data melalui wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum dan guru BK sebagai pihak ketiga yang mendukung informasi dalam penelitian ini.

1.7.6 Peran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti sendiri bertanggung jawab untuk merencanakan, mengumpulkan data, menganalisis, dan menjalankan penelitian. Oleh karena itu, mereka adalah bagian penting dari proses penelitian.

³³ *Ibid*, hlm 67.

³⁴ *Ibid*, hlm 67.

1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terbagi menjadi tiga bagian yang terdiri dari pendahuluan, isi dan penutup. Ketiga bagian tersebut akan dipecah kembali menjadi 5 bab utama dalam penulisan skripsi ini dan akan dijelaskan sebagai berikut.

BAB I, Bab ini dimulai dengan penjelasan tentang background masalah. Selain menjelaskan fenomena yang akan diteliti, latar belakang penelitian ini memberikan penjelasan tentang alasan mengapa fenomena atau masalah ini layak diteliti. Oleh karena itu, latar belakang penelitian ini membahas bagaimana pemilihan jurusan dilakukan oleh siswa. Penelitian ini juga menjelaskan masalah dan tujuan yang difokuskan pada bagaimana pemilihan jurusan tersebut dapat mempengaruhi status sosial siswa.

Penelitian ini juga menjelaskan manfaat dari penelitian ini dalam beberapa sub bab, termasuk manfaat akademis dan praktis bagi peneliti dan lembaga dan masyarakat. Ini juga menjelaskan tinjauan penelitian sejenis yang difokuskan pada topik yang serupa dengan penelitian ini, seperti pemilihan jurusan dan hubungannya dengan status sosial siswa.

Bab ini juga membahas tentang kerangka konsep yang diharapkan dapat membantu peneliti dalam menyusun penelitian ini. Kerangka konsep ini juga dihubungkan dengan kerangka berpikir yang dibuat untuk membantu menggambarkan cara peneliti berpikir tentang penelitian ini. Bab ini juga membahas metodologi penelitian kualitatif.

Bab ini kembali menjelaskan metodologi penelitian, dan beberapa subbab membahas jenis penelitian ini, sumber dan metode pengumpulan data, teknik triangulasi data, dan teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis hasil penelitian. Bab ini juga menjelaskan secara sistematis cara penulisan untuk menjelaskan pembabakan penelitian.

BAB II, pembahasan di dalam bab ini meliputi gambaran umum SMA Negeri 97 Jakarta sebagai lembaga pendidikan formal tingkat menengah atas. Pembahasan tersebut meliputi profil sekolah yang terdiri dari sejarah berdirinya sekolah serta visi misi tujuan sekolah. Selain itu, di dalam bab ini dibahas juga mengenai sumber daya manusia yang ada di SMA Negeri 97 Jakarta yang meliputi struktur kepemimpinan sekolah serta tenaga pendidik dan tenaga kependidikan lainnya. Setelah itu, di dalam bab ini dibahas juga mengenai kegiatan akademik yang ada di SMA Negeri 97 Jakarta yaitu meliputi kurikulum yang diterapkan disekolah serta rombongan belajar yang terdapat di sekolah. Kemudian dalam bab ini juga dibahas mengenai alur pemilihan jurusan di SMA Negeri 97 Jakarta. Dan yang terakhir, di dalam bab ini juga dibahas mengenai profil informan yang menjadi subjek penelitian ini.

BAB III, di dalam bab ini dibahas mengenai temuan penelitian yaitu tentang bagaimana pilihan rasional siswa dalam memilih jurusan di SMA Negeri 97 Jakarta. Pertama dibahas mengenai faktor yang mempengaruhi siswa dalam memilih sebuah jurusan. Faktor tersebut akan dibagi menjadi 2 yaitu faktor internal atau yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor eksternal atau yang berasal dari luar diri siswa. Kemudian dibahas juga mengenai kepentingan dan alasan siswa dalam

memilih jurusan yang berkaitan dengan untung dan rugi pemilihan jurusan bagi siswa serta relasi jurusan dengan pendidikan lanjutan dan orientasi karir siswa setelah lulus dari SMA. Dan yang terakhir akan dibahas mengenai sumber daya yang dimiliki siswa dalam memilih jurusan.

BAB IV, pada bab ini akan dibahas mengenai analisis temuan penelitian dengan konsep/teori yang peneliti gunakan yaitu teori pilihan rasional Coleman. Bab ini akan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu yang pertama akan dibahas mengenai aktor, sumber daya, dan situasi sosial sebagai penentu rasionalitas siswa dalam memilih jurusan. Selanjutnya akan dibahas mengenai analisis keputusan siswa dalam memilih jurusan berdasarkan hasil penelitian yang dikaitkan dengan teori pilihan rasional James S. Coleman. Dan yang terakhir membahas mengenai perubahan sosial dalam fenomena pemilihan jurusan di SMA yang berkaitan dengan perubahan pola pikir masyarakat mengenai pemilihan jurusan.

BAB V, dan pada bab terakhir dalam penelitian skripsi ini akan dibahas mengenai kesimpulan terhadap penelitian yang dilakukan dan menjawab dari permasalahan penelitian yang dirumuskan pada bab sebelumnya. Serta memberikan saran-saran yang bersifat konstruktif/membangun bagi pembaca untuk kepentingan terkait dengan topik penelitian skripsi ini.